HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN KONFORMITAS PADA REMAJA PEROKOK AKTIF

Michelle Leono¹ & Heni Mularsih²

¹Program Studi Magister Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: michelleleono11@yahoo.com

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara
Email: mularsih66@gmail.com

Masuk : 10-01-2020, revisi: 16-07-2022, diterima untuk diterbitkan : 23-07-2023

ABSTRACT

Indonesia is reported to have the third largest number of smokers in the world, with most starting in their teenage years. According to developmental psychology theory, smoking behavior typically emerges during adolescence, as teenagers are more susceptible to peer pressure and influence. Adolescents who are afraid to be isolated or have no friends are more likely to engage in behaviors, such as smoking, to be accepted by and feel connected to their peer group. The tendency to follow group norms or behaviors is known as conformity. Conformity can lead individuals to develop positive behaviors, such as an increased desire to study or exercise, or negative behaviors, such as smoking. A factor that can help adolescents whether group behaviors are positive or negative is self-control. Previous studies have shown that there is a relationship between self-control and conformity. However, there's also a study that shows that there is no relationship between these two variables. These conflicting findings prompted researcher to re-examine the relationship between self-control and conformity among active smoking adolescents in Jakarta. This study involved 390 participants, consisting of 295 men dan 95 women, with an age range of 16 to 20 years. This study uses quantitative non-experimental methods with the type of correlational research. The data analysis method is Spearman's Correlation. The results indicated a significant negative relationship between self-control and conformity among active smoking adolescents. However, the high self-control and low conformity levels measured in the participants suggest that smoking behavior may not be directly influenced by the relationship between these two variables. Further research is encouraged to investigate other factors that may contribute to smoking behavior, such as the family environment. Additionally, further research can also explore social smokers, individuals who smoke only in certain events or under specific conditions.

Keywords: self-control, conformity, adolescent smoker

ABSTRAK

Indonesia dilaporkan memiliki jumlah perokok terbanyak ketiga di dunia yang rata-rata mulai merokok saat di usia remaja. Berdasarkan teori psikologi perkembangan, perilaku merokok biasanya muncul di usia remaja karena remaja lebih rentan pada tekanan dan pengaruh kelompok teman sebaya. Remaja yang merasa takut terasingkan atau tidak memiliki teman berpotensi melakukan segala sesuatu agar bisa diterima dan merasa terhubung dengan kelompoknya, termasuk ikut merokok. Perilaku individu yang didasari oleh keinginan untuk mengikuti norma atau perilaku kelompok biasa disebut konformitas. Konformitas sendiri dapat mengarahkan individu mengembangkan hal positif, seperti meningkatnya keinginan untuk belajar atau berolahraga, maupun mengembangkan hal negatif, seperti merokok. Faktor yang dapat membantu remaja menilai aktivitas kelompok yang positif dan negatif adalah kontrol diri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan konformitas. Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Perbedaan hasil penelitian ini membuat peneliti ingin menguji kembali hubungan antara kontrol diri dengan konformitas pada remaja perokok aktif di Jakarta. Penelitian ini melibatkan 390 orang partisipan yang terdiri dari 295 laki-laki dan 95 perempuan dengan rentang usia 16 sampai 20 tahun. Metode yang digunakan adalah kuantitatif non-eksperimental dengan jenis penelitian korelasional. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Spearman's Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan konformitas pada remaja perokok aktif. Namun, tingginya kontrol diri dan rendahnya konformitas pada partisipan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok mungkin saja tidak terkait dengan hubungan antara kedua variabel ini. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang dapat berkontribusi pada perilaku merokok, misalnya lingkungan keluarga. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti tentang perokok sosial, yakni perokok yang hanya merokok pada acara atau kondisi tertentu.

Kata Kunci: kontrol diri, konformitas, remaja perokok

1. PENDAHULUAN

Kelompok pertemanan sebaya merupakan elemen penting bagi kehidupan remaja sebagai tempat untuk mempelajari kemampuan sosial. Akibatnya, remaja dapat sangat bergantung pada kelompoknya. Remaja yang merasa takut terasingkan dan tidak memiliki teman akan bersedia melakukan apapun agar dapat diterima oleh kelompok (Santrock, 2003; Malihah, 2014; Fauzan et al., 2018). Perilaku menyesuaikan diri ini dapat berdampak positif atau negatif bagi para remaja. Meningkatnya motivasi belajar, misalnya, dapat berdampak positif bagi remaja. Sementara itu, perilaku merokok serta penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan dapat berdampak negatif bagi remaja (Fauzan et al., 2018; Lestari & Fauziah, 2017; Raniseski & Sigelman, 1992). Tindakan mengubah perilaku dengan tujuan menyesuaikan diri dengan kelompok biasa dikenal dengan istilah konformitas (Cialdini & Goldstein, 2004). Berdasarkan sejumlah penelitian, konformitas dengan teman sebaya meningkat seiring berjalannya perkembangan seseorang dari masa kecil ke masa remaja, kemudian menurun pada masa dewasa (Berndt, 1979; Costanzo & Shaw, 1966; Iscoe et al., 1963; Morgan & Grubem, 1989).

Menteri Kesehatan Indonesia, Nila Moeloek, pada tahun 2017 mengatakan bahwa World Health Organization (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara dengan pasar rokok tertinggi nomor 3 di dunia, setelah negara Tiongkok dan India. Indonesia juga tercatat memiliki jumlah laki-laki dewasa yang merupakan perokok paling tinggi di dunia (Hayati, 2017). WHO menyatakan bahwa Indonesia memiliki persentase penduduk tertinggi yang merupakan perokok di dunia dengan 76 persen penduduk laki-laki berusia di atas 15 tahun yang merupakan perokok (DW, 2018). Riset Kesehatan Dasar Nasional melakukan riset pada tahun 2007 dan 2013 dan menemukan peningkatan jumlah perokok berusia di atas 15 tahun di Indonesia dari 34,2% ke 36,3%. Mereka juga melakukan penelitian lainnya yang menunjukkan hasil bahwa rata-rata laki-laki di seluruh provinsi di Indonesia mulai merokok pada usia 12 tahun (Desideria, 2016). Perilaku merokok seringkali dimulai saat seseorang memasuki masa sekolah menengah, yaitu masa remaja, karena pada saat remaja mereka lebih rentan pada tekanan dan pengaruh kelompok teman sebaya, remaja dapat terpengaruh oleh teman-temannya dalam melakukan perilaku merokok (Papalia & Martorell, 2014).

Terkait dengan tuntutan konformitas yang dapat berdampak negatif, perlu adanya kontrol diri (*self-control*). Peran *self-control* diperlukan pada masa transisi remaja menuju ke dewasa sebagai pengarah perilaku (Fauzan et al., 2018). *Self-control* merupakan faktor yang dapat membantu remaja menilai aktivitas kelompok yang positif atau negatif (Fauzan et al., 2018). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kontrol diri yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan konformitas pada sebuah kelompok (Alquist et al., 2013; Fennis & Aarts, 2012, dalam Myers & Twenge, 2017). *Self-control* memungkinkan individu mengubah dorongan dari dalam diri yang bersifat negatif (misalnya, keinginan untuk merokok) menjadi hal yang lebih positif (seperti berolahraga, melukis, menulis puisi, dan sebagainya) (Ajzen & Manstead, 2007; Runtukahu et al., 2015; Fauzan et al., 2018). Berbagai temuan empiris menyatakan bahwa individu dengan *self-control* yang tinggi dapat mengatasi kecemasan dengan lebih baik, dapat menunjukkan perilaku konstruktif terhadap orang lain, serta dapat menghindari perilaku adiktif seperti merokok (Finkel & Campbell, 2001; Mischel et al., 1988; Schmeichel & Zell, 2007; Coskan, 2010). Welch et al. (2006) juga menyatakan bahwa *self-control* yang rendah dapat dikaitkan dengan munculnya perilaku merokok.

Coskan (2010) melakukan penelitian tentang *self-control* dan *peer conformity* terhadap perilaku mencontek pada 84 mahasiswa di suatu universitas di Turki. Hasilnya, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-control* and *conformity* dalam perilaku mencontek. Orang yang

memiliki hasil *self-control* yang rendah menunjukkan hasil perilaku mencontek di masa lalu yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan Fauzan et al. (2018) tentang hubungan *self-control* dan *peer conformity* dengan perilaku merokok dilakukan pada 124 orang pelajar SMA di Padang, Indonesia, menunjukkan hasil terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-control* dan *peer conformity* pada perilaku merokok. Welch et al. (2006) juga melakukan penelitian tentang *christian religiosity*, *self-control*, dan *social conformity* pada 350 orang subyek di Oklahoma, Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan orang yang religius (taat menjalankan agamanya) memiliki *self-control* yang lebih tinggi, tetapi tidak terdapat hubungan antara *self-control* dan *conformity* dalam *religiosity* (sifat beragama atau ketaatan dalam menjalankan agama).

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan et al. (2018) dan Coskan (2010) menunjukkan adanya hubungan antara *self-control* dan *conformity*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Welch et al. (2006) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self-control* dan *conformity*. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *self-control* kebanyakan remaja rendah dan konformitas dapat terjadi pada hal yang negatif juga, serta terdapat *gap* dari penelitian tentang *self-control* dan konformitas yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti ingin menguji kembali hubungan antara *self-control* dan konformitas pada remaja perokok aktif. Penelitian kali ini melibatkan 390 individu berusia 16-20 tahun, berbeda dengan partisipan pada penelitian Fauzan et al. (2018) yang melibatkan 124 individu berusia 16-19 tahun. Selain itu, penelitian ini dilakukan di Jakarta, berbeda dengan lokasi penelitian sebelumnya yang dilakukan di Padang.

2. METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian yang diambil untuk penelitian ini berada dalam tahap perkembangan remaja pada rentang usia 16-20 tahun, mengonsumsi rokok sebagai perokok aktif (orang yang dengan sengaja menghisap rokok dan menghirup asap rokok secara langsung setiap hari), dan berdomisili di Jakarta. Jumlah dan frekuensi subyek dalam merokok tidak dibatasi dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode *convenience sampling* dan *accidental sampling*. Jumlah partisipan pada penelitian ini adalah 390 partisipan (295 orang laki-laki dan 95 orang perempuan).

Alat Ukur

Kedua alat ukur yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala Likert, yaitu 5 pilihan jawaban, seperti sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, sangat setuju. Variabel *self-control* diukur menggunakan kuesioner *Self-Control Scale* yang dibuat oleh Tangney et al. (2004) yang berisikan 36 butir pertanyaan dengan dimensi yang diukur adalah *self-discipline*, *deliberate/non-impulsive*, *healthy habits*, *work ethic*, *reliability*. Adaptasi alat ukur ini menghasilkan 11 butir pernyataan positif dan 24 butir pernyataan negatif, total butir alat ukur variabel *self-control* adalah 35 butir.

Variabel konformitas diukur menggunakan kuesioner Alat Ukur Konformitas Pengkonsumsian Alkohol pada Remaja yang dibuat oleh Octarina (2017) dengan menyesuaikan pada teori Myers dan Twenge (2016) yang berisikan 32 butir dengan dimensi yang diukur adalah *normative influence* dan *informational influence*. Adaptasi alat ukur ini menghasilkan 16 butir pernyataan positif dan 16 butir pernyataan negatif, total butir alat ukur variabel konformitas adalah 32 butir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang dikumpulkan diolah menggunakan program SPSS 15.0 (Statistical Product and Service Solution versi 15.0).

Tabel 1

Gambaran Data Self-Control pada Subyek Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Self-Control</i>	390	1.80	4.57	3.1822	0.56306

Gambaran data *self-control* menggunakan skala 1-5, dengan mean hipotetik alat ukur 3. Secara keseluruhan, data *self-control* menunjukkan mean empirik 3.1822 membuktikan bahwa subyek dari penelitian ini cenderung memiliki *self-control* yang tinggi. Hasil lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2

Gambaran Data Self-Control Berdasarkan Dimensi

Dimensi	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Disiplin Diri	390	1.00	5.00	3.1000	0.84958
Disengaja/Tidak Impulsif	390	1.00	5.00	3.2801	0.85118
Kebiasaan Sehat	390	1.00	4.86	2.8264	0.71988
Etos Kerja	390	1.00	5.00	3.1299	0.93837
Keandalan	390	1.00	5.00	3.5744	1.01701

Berdasarkan data yang diperoleh, gambaran data *self-control* berdasarkan dimensi menunjukkan bahwa dimensi disiplin diri memiliki mean empirik sebesar 3.1000, dimensi disengaja/tidak impulsif memiliki mean empirik 3.2801, dimensi kebiasaan sehat memiliki mean empirik 2.8264, dimensi etos kerja memiliki mean empirik 3.1299, dan dimensi keandalan memiliki mean empirik sebesar 3.1822.

Pada dimensi kebiasaan sehat, rata-rata subyek memiliki nilai rendah pada pernyataan-pernyataan dari dimensi kebiasaan sehat ini, pernyataan dari dimensi ini contohnya adalah “Saya makan makanan sehat untuk mengurangi dampak negatif rokok” dan “Saya mengikuti kegiatan positif seperti kelompok belajar, kelompok olahraga, dan sebagainya”, tetapi pada keempat dimensi lainnya, mean empirik lebih besar dari pada mean hipotetik sehingga menunjukkan bahwa subyek memiliki *self-control* yang tinggi. Hasil lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 3

Gambaran Data Konformitas pada Subyek Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konformitas	390	1.00	4.54	2.5379	0.73101

Gambaran data konformitas menggunakan skala 1-5, dengan mean hipotetik alat ukur 3. Secara keseluruhan, data konformitas menunjukkan mean empirik 2.5379 membuktikan bahwa subyek dari penelitian ini cenderung memiliki konformitas yang rendah. Hasil lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 4

Gambaran Data Konformitas Berdasarkan Dimensi

Dimensi	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Normative Influence</i>	390	1.00	4.88	2.5013	0.86741
<i>Informational Influence</i>	390	1.00	4.62	2.5746	0.70429

Berdasarkan data yang diperoleh, gambaran data konformitas berdasarkan dimensi menunjukkan bahwa dimensi *normative influence* memiliki mean empirik sebesar 2.5013 dan dimensi *informational influence* memiliki mean empirik sebesar 2.5746. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa skor mean empirik kedua dimensi lebih kecil skor mean hipotetik, sehingga menunjukkan bahwa subyek memiliki konformitas yang rendah. Hasil lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 5

Hasil Uji Normalitas Variabel Self-Control dan Konformitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	P
<i>Self-Control</i>	0.661	2.257
Konformitas	0.775	0.000

Sebelum melakukan uji korelasi, peneliti melakukan uji normalitas data. Hasil uji normalitas data yang peneliti lakukan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data variabel *self-control* memiliki nilai $Z = 0.661$; $p = 0.775 > 0.05$. Hal ini berarti penyebaran data terdistribusi secara normal. Sementara itu, hasil uji normalitas data yang peneliti lakukan pada data variabel konformitas memiliki nilai $Z = 2.257$; $p = 0.000 < 0.05$, menunjukkan bahwa penyebaran data tidak terdistribusi secara normal, sehingga tidak memenuhi persyaratan untuk diuji dengan statistik parametrik. Karena itu, pengujian korelasi yang peneliti lakukan selanjutnya menggunakan teknik *Spearman's Correlation*. Hasil lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5.

Hasil uji korelasi nonparametrik yang peneliti lakukan menggunakan teknik *Spearman's Correlation* membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel *self-control* dan variabel konformitas pada remaja yang merupakan perokok aktif. Dari analisis data, diperoleh hasil nilai $r = -0,484$; $p = 0.000 < 0.01$, menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Artinya, semakin tinggi *self-control* individu, maka semakin rendah konformitasnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *self-control* individu, maka semakin tinggi konformitasnya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-control* dan konformitas pada remaja perokok aktif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Coskan serta Fauzan dan rekannya. Namun, terdapat perbedaan yang menarik antara hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya. Pada penelitian Coskan (2010) terkait *self-control* dan konformitas pada perilaku mencontek, subyek menunjukkan *self-control* yang rendah dan konformitas yang tinggi. Artinya, perilaku mencontek dapat dikaitkan dengan rendahnya *self-control* dan tingginya konformitas. Selanjutnya, pada penelitian Fauzan et al. (2018) terkait *self-control* dan konformitas pada perilaku merokok remaja di Padang, subyek menunjukkan *self-control* yang sedang dan konformitas yang tinggi. Artinya, perilaku merokok dapat dikaitkan dengan tingkat *self-control* yang sedang dan tingginya konformitas. Pada penelitian kali ini, subyek menunjukkan *self-control* yang tinggi dan konformitas yang rendah. Artinya, meski terdapat hubungan negatif antara *self-control* dan

konformitas, perilaku merokok mungkin tidak terlalu terkait dengan hubungan kedua variabel ini.

Pada penelitian Franken et al. (2015) tentang peran *self-control* dan pertemanan remaja awal dalam perkembangan dari perilaku eksternalisasi, ditunjukkan bahwa remaja dengan *self-control* rendah cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku antisosial serta mengonsumsi alkohol dan merokok. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa subyek dengan *self-control* yang cenderung tinggi tetap menunjukkan perilaku merokok. Perbedaan hasil penelitian ini mungkin saja disebabkan oleh perbedaan usia. Subyek penelitian Franken et al. (2015) berada pada rentang usia 11-15 tahun, sedangkan subyek penelitian ini memiliki rentang usia 16-20 tahun. Menurut Harahap (2017), terdapat 2 faktor yang mempengaruhi *self-control*, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi *self-control* adalah usia. Idealnya, semakin bertambahnya usia seseorang, maka semakin tinggi juga kemampuannya dalam mengontrol diri. Faktor eksternal yang mempengaruhi *self-control* adalah lingkungan, terutama orang tua.

Gambaran data konformitas pada penelitian ini menunjukkan mean empirik 2.5379, membuktikan bahwa subyek dari penelitian ini cenderung memiliki konformitas yang rendah. Sejumlah temuan terdahulu menyatakan bahwa tingkat konformitas dapat berubah seiring berjalannya waktu. Umumnya, konformitas akan meningkat saat individu beranjak menuju masa remaja dan menurun saat individu memasuki masa dewasa (Berndt, 1979; Costanzo & Shaw, 1966; Iscoe et al., 1963; Morgan & Grubem, 1989). Pada penelitian ini, subyek yang terlibat didominasi oleh remaja berusia 20 tahun yang berjumlah 167 orang, sedangkan subyek yang berusia 16 tahun hanya berjumlah 2 orang. Menurut King (2014), masa remaja berakhir pada usia 18-21 tahun. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan penelitian ini berada pada masa akhir transisi masa remaja menuju ke masa dewasa. Faktor inilah yang mungkin berperan pada tingginya *self-control* dan rendahnya konformitas pada remaja perokok aktif yang terlibat dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan teori Harahap (2017) serta Morgan dan Grubem (1989) yang menyatakan bahwa usia turut andil dalam kemampuan *self-control* dan konformitas individu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-control* dan konformitas pada remaja perokok aktif. Artinya, remaja perokok aktif dengan *self-control* tinggi memiliki tingkat konformitas yang rendah, begitu juga sebaliknya, remaja perokok aktif dengan *self-control* rendah memiliki tingkat konformitas yang tinggi. Pada penelitian ini, subyek menunjukkan *self-control* tinggi dengan konformitas rendah. Artinya, perilaku merokok mungkin saja tidak terkait dengan hubungan antara kedua variabel ini.

Saran

Penelitian ini terbatas pada perokok aktif di Jakarta. Karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mencari partisipan dengan lingkup yang lebih luas dan menambahkan kategori pembeda perokok, misalnya perokok sosial yang hanya merokok pada acara atau kondisi tertentu. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan rincian terkait kegiatan merokok seperti sudah berapa lama subyek menjadi perokok dan jumlah konsumsi rokok per hari. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain seperti kondisi lingkungan, terutama keluarga, yang dapat berkontribusi pada munculnya perilaku merokok.

Pada kehidupan individu, pengaruh orang tua sangatlah penting. Karena itu, peneliti menyarankan para orang tua untuk memupuk kemampuan pengendalian diri anak secara aktif. Hal ini bisa dimulai dengan meningkatkan kesadaran terkait zat adiktif berbahaya yang terdapat di sekeliling anak, seperti rokok, sejak kecil. Selanjutnya, peneliti menyarankan para pemangku kebijakan untuk lebih memperketat aksesibilitas rokok karena tidak seharusnya remaja di bawah umur mendapatkan akses terhadap rokok dengan leluasa. Terakhir, peneliti menyarankan para remaja perokok aktif untuk berhenti merokok secepat mungkin. Rokok sendiri memiliki begitu banyak dampak negatif yang dapat merugikan diri sendiri serta orang lain, terutama pada pengonsumsian jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih peneliti ucapkan untuk seluruh partisipan yang bersedia terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Ajzen, I., & Manstead, A. S. (2007). Changing health-related behaviours: An approach based on the theory of planned behaviour. In *The Scope of Social Psychology* (pp. 55-76). Psychology Press. https://people.umass.edu/aizen/pubs/ajzen_manstead.pdf
- Berndt, T. J. (1979). Developmental changes in conformity to peers and parents. *Developmental psychology*, 15(6), 608-616. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0012-1649.15.6.608>
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). Social influence: Compliance and conformity. *Annual Review of Psychology*, 55(1), 591-621. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.142015>
- Coskan, C. (2010). *The effects of self-control and social influence on academic dishonesty: An experimental and correlational investigation* (Master's thesis, Middle East Technical University). <https://open.metu.edu.tr/bitstream/handle/11511/20080/index.pdf>
- Costanzo, P. R., & Shaw, M. E. (1966). Conformity as a function of age level. *Child development*, 37(4), 967-975. <https://doi.org/10.2307/1126618>
- Desideria, B. (2016, Mei 27). Mengkhawatirkan, jumlah perokok remaja terus bertambah. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/health/read/2517437/mengkhawatirkan-jumlah-perokok-remaja-terus-bertambah#>
- DW. (2018, Mei 31). WHO: Rokok 'bunuh' 10 orang per menit. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/global/read/3544429/who-rokok-bunuh-10-orang-per-menit>
- Fauzan, F., Firman, F., & Daharnis, D. (2018, April). Relationship between self-control and peer conformity with smoking behavior. In *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology* (pp. 233-239). Fakultas Ilmu Pendidikan UNP. <https://journal.unnes.ac.id/nju/komunitas/article/view/3301>
- Finkel, E. J., & Campbell, W. K. (2001). Self-control and accommodation in close relationships: an interdependence analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81(2), 263-277.
- Franken, A., Moffitt, T. E., Steglich, C. E., Dijkstra, J. K., Harakeh, Z., & Vollebergh, W. A. (2016). The role of self-control and early adolescents' friendships in the development of externalizing behavior: The SNARE study. *Journal of Youth and Adolescence*, 45, 1800-1811.
- Harahap, J. Y. (2017). *Hubungan antara kontrol diri dengan ketergantungan internet di pustaka digital perpustakaan daerah Medan* (Skripsi, Universitas Medan Area). <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/24131>

- Hayati, I. (2017, Mei 15). Menteri kesehatan: Sepertiga penduduk Indonesia perokok. *Tempo*. <https://nasional.tempo.co/read/875384/menteri-kesehatan-sepertiga-penduduk-indonesia-perokok>
- Iscoe, I., Williams, M., & Harvey, J. (1963). Modification of children's judgments by a simulated group technique: A normative developmental study. *Child Development*, 34(4), 963-978. <https://doi.org/10.2307/1126539>
- King, L. A. (2014). *The science of psychology: An appreciative view* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Lestari, K. A., & Fauziah, N. (2017). Hubungan antara konformitas dengan motivasi belajar pada siswa di SMA Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Empati*, 5(4), 717-720. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15451>
- Malihah, E., Maftuh, B., & Amalia, R. (2014). Tawuran pelajar: Solidarity in the student group and its influence on brawl behaviour. *Komunitas*, 6(2), 212-221. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i2.3301>
- Mischel, W., Shoda, Y., & Peake, P. K. (1988). The nature of adolescent competencies predicted by preschool delay of gratification. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(4), 687-696.
- Morgan, M., & Grube, J. W. (1989). Adolescent cigarette smoking: A developmental analysis of influences. *British Journal of Developmental Psychology*, 7(2), 179-189. <https://doi.org/10.1111/j.2044-835X.1989.tb00798.x>
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2017). *Social psychology* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Octarina, D. (2017). *Peranan self esteem terhadap konformitas pengkonsumsian alkohol pada remaja* (Skripsi, Universitas Tarumanagara).
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2014). *Experience human development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Raniseski, J. M., & Sigelman, C. K. (1992). Conformity, peer pressure, and adolescent receptivity to treatment for substance abuse: A research note. *Jurnal of Drug Education*, 22(3), 185-194. <https://doi.org/10.2190/RLXR-8UXC-X7WN-DVLF>
- Rentukahu, G. C., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan kontrol diri dengan perilaku merokok kalangan remaja di SMKN 1 Bitung. *eBiomedik*, 3(1), 84-92. <https://doi.org/10.35790/ebm.v3i1.6611>
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Erlangga.
- Schmeichel, B. J., & Zell, A. (2007). Trait self-control predicts performance on behavioral tests of self-control. *Journal of Personality*, 75(4), 743-756. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2007.00455.x>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 272- 322.
- Welch, M. R., Tittle, C. R., & Grasmick, H. G. (2006). Christian religiosity, self-control, and social conformity. *Social Forces*, 84(3), 1606-1623. <https://doi.org/10.1353/sof.2006.0075>